

# I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Sektor pertanian sangat berperan pada pembangunan ekonomi suatu Negara ataupun pada pemenuhan kebutuhan utama atau pangan bagi warga, semakin bertambahnya jumlah penduduk maka konsumsi pangan juga akan semakin tinggi. Negara Indonesia merupakan Negara agraris yang memiliki sumber daya alam yang melimpah dengan daerah yang cukup luas, sehingga memberikan potensi bagi masyarakat untuk mengembangkan agrobisnis di era globalisasi ini. Yang juga mengkhawatirkan adalah pemikiran mereka yang sering meremehkan sektor pertanian. Oleh karena itu,, produksi pertanian Indonesia tidak sebanding dengan sumber daya alam yang ada (Heryawan et al., 2019)

Langkah-langkah yang diambil agar sebanding dengan sumber daya alam yang ada adalah memajukan pertanian Indonesia yang berwawasan lingkungan agar tidak membahayakan organisme yang hidup di sana. Salah satu solusi yang familiar adalah pertanian organik, menurut (Mayrowani, 2012) Pertanian organik adalah sistem pertanian ramah lingkungan yang hanya menggunakan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan kimia sintetis untuk menciptakan produk yang sehat, bergizi, dan aman bagi konsumen dengan beberapa manfaat antara lain peningkatan produksi jangka panjang melalui penggunaan input yang terjangkau, berbasis terutama pada keanekaragaman hayati lokal, peningkatan mata pencaharian dan ketahanan pangan, peningkatan kapasitas ketahanan terhadap perubahan iklim, mengurangi risiko keuangan dengan mengganti input bahan kimia yang mahal dengan sumber daya baru yang tersedia secara lokal, menggabungkan praktik pertanian tradisional, memungkinkan petani mengakses peluang pasar dalam kondisi iklim ekstrem seperti kekeringan dan berat hujan, meningkatkan kesehatan manusia dan memaksimalkan jasa lingkungan,

berkontribusi pada mitigasi perubahan iklim, dalam pengurangan emisi gas rumah kaca dan menyerap karbon di dalam tanah.

Penerapan metode pertanian organik di Indonesia telah dikenal sejak pertengahan tahun 1980-an. Dalam rangka mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan khususnya di sektor pertanian dan pangan, pemerintah telah mencanangkan program “Go Organic 2010” dengan tujuan nasional ketahanan pangan dan menjadi salah satu produsen organik terbesar di dunia. Penerapan sistem pertanian organik dapat memberikan solusi atas masalah penurunan produktivitas lahan pertanian di Indonesia. Menurut para ahli di bidang pertanian organik, produktivitas lahan pertanian.

Usaha pemerintah buat mewujudkan pertanian organik terbukti menggunakan penurunan subsidi pupuk kimia buat petani padi. Hal ini bertujuan supaya petani mulai perlahan-lahan berpindah berdasarkan pertanian anorganik sebagai pertanian organik. Petani pribadi mampu buat berpindah dalam sistem pertanian organik yang memakai bahan kimia sama sekali. Terlebih lagi petani yang telah terbiasa menggunakan pupuk kimia, waktu menghilangkan pupuk kimia maka petani akan sama sekali puas menggunakan hasilnya. Oleh karena itu, bisnis petani buat mewujudkan planning pemerintah tadi menggunakan mengurangi takaran penggunaan pupuk kimia & ditambah menggunakan pupuk organik.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian telah mengidentifikasi 11 arah kebijakan pembangunan pertanian periode 2015-2019 dengan tujuan utama mencapai swasembada pangan yang kuat dan berkelanjutan dengan tetap memperhatikan kepentingan lingkungan. Selanjutnya, Peraturan Menteri Pertanian No. 9 / Permentan / RC.020/ 3/2016 terkait dengan rencana strategis Kementerian Pertanian 2015-2019 yang berfokus pada peningkatan produktivitas sejumlah produk pertanian strategis termasuk beras. Beras merupakan makanan pokok utama penduduk Indonesia yang berjumlah 255,46 juta jiwa dengan

pertambahan 1,31 jiwa dengan konsumsi beras mencapai 124,89 kg/orang/tahun, sehingga peningkatan produksi beras menjadi prioritas untuk menyeimbangkan pasokan secara keseluruhan dan sebagian besar yang ditanam di Indonesia adalah padi dataran rendah (*Statistik Tanaman Pangan Jawa Tengah 2015*, 2015), baik varietas padi sawah irigasi tersebut berbasis pada budidaya padi sawah irigasi, yang lebih baik dari pada padi sawah tadah (Rahmadiyah et al., 2020).

Makan makanan organik saat ini tampaknya telah menjadi tren selama satu dekade terakhir (Stoian & Caprita, 2019). Konsumen di beberapa negara maju seperti AS, Jerman dan Inggris sudah mulai membeli produk organik sebagai tanda kepedulian terhadap kesehatan pribadi mereka dan anggota keluarga. Dari keunggulan tersebut terlihat bahwa nilai ekonomi beras organik lebih tinggi dibandingkan dengan beras yang ditanam secara konvensional (Willer et al., 2021). Selain itu, manfaat beras organik bagi lingkungan terutama sistem produksinya sangat ramah lingkungan terutama sistem produksinya sangat ramah lingkungan, tidak merusak lingkungan, tidak menimbulkan pencemaran lingkungan dengan bahan kimia sintetis dan meningkatkan produktivitas dan dipelihara dan tahan lama (Olusola Oparinde & Oluwadare Ojo, 2014)

Sistem agribisnis adalah cara lain untuk melihat pertanian sebagai sistem bisnis yang terdiri dari empat subsistem yang saling terkait. Pertama, subsistem hasil pertanian hulu meliputi penyediaan dan pendistribusian sarana produksi, mulai dari benih, pupuk, pestisida, dan lain-lain. Kedua, subsistem pertanian meliputi produksi primer dan pengolahan beras semiorganik. Ketiga, subsistem agro-pangan hilir berkaitan dengan pengolahan, penyimpanan dan distribusi produk dari pertanian padi semiorganik. Terakhir, terdapat subsistem layanan pendukung yang mendukung kegiatan prapanen, panen dan pascapanen untuk pertanian padi semiorganik.

Beberapa petani sudah mulai menerapkan pertanian organik dan semiorganik dalam pertanian intensif. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki potensi untuk mengadopsi sistem pertanian ini, salah satunya adalah Provinsi Jawa Tengah, di mana padi organik unggulan yang tumbuh di Kabupaten Klaten berada di Desa Gempol, Kabupaten Karanganyar. Lahan kelas III, di mana lahan kelas III ditetapkan sebagai lahan pertanian. Selain itu, dari segi analisis dan evaluasi, jaringan irigasi Desa Gempol sudah cukup lengkap, hanya beberapa daerah yang tidak sesuai karena letak perkebunan jauh dari sumber air. Namun, dari hasil analisis titik kapasitas lahan dan jaringan irigasi, diketahui bahwa Desa Gempol layak untuk dijadikan lahan pertanian (Mufid et al., 2022)

Table 1. Produktivitas padi sawah menurut provinsi tahun 2020-2021

No	Provinsi	Produktivitas (ton/ha)	
		2020	2021
1	Jawa Barat	56,82	56,81
2	Jawa Tengah	56,93	56,69
3	Yogyakarta	47,35	58,03
4	Jawa Timur	56,68	56,02

Sumber : Badan Pusat statistik, 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa selama dua tahun terakhir, Jawa Tengah memiliki nilai hasil tertinggi kedua di antara tiga provinsi penghasil padi dataran rendah tengah di Pulau Jawa. Jawa Tengah merupakan sentra produksi padi sawah dengan hasil tinggi di antara provinsi Yogyakarta, Jawa Timur dan Jawa Barat menurut beberapa provinsi di pulau Jawa.

Lumbung pangan utama Jawa tengah adalah Kabupaten Klaten. Pada tahun 2020 Kabupaten Klaten mampu memproduksi beras 267.000 ton, sedangkan kebutuhan konsumsinya 126.000 ton beras (Redaksi, 2022). Berdasarkan BPS (2020), Kabupaten Klaten memiliki lahan pertanian sawah yang luas dan jumlah

kelompok tani padi organik yang bersertifikat di Jawa Tengah. Badan Penurunan nilai tukar petani (NTP) selama pandemi ini disertai dengan perubahan indeks konsumsi rumah tangga (IKRT) sebesar 0,07% pada Januari, kata Badan Pusat Statistik. Indeks pada kelompok, santapan minuman, serta tembakau (Ulya, 2020)

Sejak awal perkembangan pandemi Covid-19 di Indonesia pada Maret 2020, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi laju penularan. Kebijakan ini diperlukan karena virus corona berdampak negatif tidak hanya pada kesehatan, tetapi juga pada sektor ekonomi. Hal ini terlihat dalam laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Agustus 2020 yang menyebutkan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan II-2020 sebesar 5,32% (BPS, 2020a). Sebelumnya, pada triwulan I-2020 dilaporkan pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya meningkat sebesar 2,97%, turun signifikan dibandingkan pertumbuhan 5,02% pada periode yang sama tahun 2019 (BPS, Ekonomi Indonesia Triwulan I 2020 Tumbuh 2,97 Persen, 2020).

Menurut (BPS, Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan II-2020, 2020a), Zona pertanian memberikan kontribusi sebesar 15,46% terhadap struktur perkembangan PDB nasional pada triwulan II2020. Nilai kontribusi ini bertambah dibandingkan periode yang sama pada tahun lebih dahulu, yaitu sebesar 13,57%. Perkembangan positif zona pertanian pada masa pandemi pasti membagikan harapan hendak kelangsungan produksi pangan di Indonesia. Tapi, saat ini lumayan susah untuk Indonesia buat meningkatkan zona pertanian, termasuk mencantumkan petani selaku penopang utama sektor ini, dikarenakan berbagai faktor yang ada. Pandemi Covid19 menimbulkan hasil panen tidak bisa terserap secara optimal di pasaran sebab menurunnya pendapatan masyarakat ataupun karena kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Penerapan kebijakan pembatasan ruang sirkulasi secara langsung berdampak pada industri pertanian, hal ini menjadi terbatasnya melakukan penjualan hasil panen padi organik di Desa Gempol, terutama menstabilkan harga bahan baku, mengganggu

rantai pasokan input dan produksi, mengancam kesehatan petani dan mengganggu produksi pertanian karena kekurangan tenaga kerja.

Di Desa Gempol, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten terkenal dengan produksi padi organik yang besar dengan varietas “Raja Lele”. Petani di desa Gempol telah mempraktekkan pertanian padi organik sejak tahun 2011. Awalnya hanya sedikit petani yang menanam padi organik, beberapa petani dari tiga kelompok tani, yaitu Kelompok Tani Dewi Ratih 1, Kelompok Tani Dewi Ratih 2 dan Kelompok Tani Dewi Ratih dan Sri Mulih. Dalam perjalanannya, beberapa petani lain ikut bercocok tanam organik sehingga petani organik bangkit dan membentuk kelompok khusus petani padi organik dan menjadi kelompok tani kecil di kelompok tani Dewi Ratih 2. Selang setahun, kelompok tani sudah bisa menambah jumlah petani menjadi 37 orang. Tentu saja produksi beras organik pada saat itu tinggi, hingga Desa Gempol memiliki mitra pemasaran, sehingga desa Gempol dikenal sebagai tempat menanam beras organik.

Namun, akibat dampak pandemi Covid-19 sejak awal tahun 2020 seiring dengan pemberlakuan lockdown di sebagian besar wilayah Indonesia, produksi beras organik makin menumpuk, sementara kemampuan untuk memasarkan dan mendistribusikan tertutup. Hal ini menyebabkan banyak petani beralih ke pertanian padi konvensional atau non organik sehingga hanya tersisa 15 orang dalam kelompok petani padi organik. Pengurangan jumlah petani yang cukup signifikan tentunya berdampak pada produksi beras organik.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang kompleks dan dalam rangka mengembangkan usahatani padi organik secara berkelanjutan, diperlukan suatu kajian dengan pendekatan interdisiplin untuk mencari keterpaduan antar berbagai komponen melalui pemahaman secara komprehensif dan utuh yang mengintegrasikan aspek ekologi, ekonomi, dan sosial. Dengan pendekatan

interdisiplin dimaksud, diharapkan akan dihasilkan suatu rumusan strategi dan alternatif kebijakan pengembangan usahatani padi organik secara berkelanjutan.

Beberapa fenomena yang diatas, selanjutnya memberi arah mengenai pentingnya mengetahui factor-faktor yang menentukan keberlanjutan usahatani padi secara komprehensif, dalam perspektif jangka pendek maupun jangka panjang. Di Desa Gempol, hal ini menjadi penting karena terkait dengan perencanaan sebelumnya yang menetapkan Desa Gempol sebagai petani padi organik (Noor et al., 2014).

Perkembangan pertanian padi organik di Desa Gempol masih sedikit dan kelompok tani dewi ratih 2 yang merupakan kelompok tani yang masih aktif sampai sekarang, hal ini penjualan mengalami kendala karena adanya pandemi, akan tetapi tetap melakukan usaha penjualan untuk disalurkan ke solo dan bantul. Dengan kondisi tersebut menjadi bagaimana keberlanjutan pertanian organik di Desa Gempol untuk menjawab fenomena tersebut. Keberlanjutan pertanian padi organik perlu dipertanyakan karena masih sedikitnya petani organik di Desa Gempol dan perkembangan padi organik di Desa Gempol. Dengan perkembangannya tersebut pasti adanya beberapa faktor yang membuat pertanian organik di Desa Gempol kembali pulih, seperti faktor social, lingkungan, dan industrial. Bagaimanakah keberlanjutan usaha tani padi organik di Desa Gempol?

## **B. Tujuan**

1. Mengetahui status keberlanjutan usahatani padi organik di Desa Gempol.
2. Mengetahui faktor-faktor pengungkit keberlanjutan.

## **C. Kegunaan**

1. Bagi petani, diharapkan mampu memberikan informasi terkait keberlanjutan pertanian organik sehingga dapat dijadikan bahan motivasi untuk

meningkatkan produktivitas padi organic agar mendapatkan pendapatan dan keuntungan yang maksimal

2. Bagi pemerintah, diharapkan memberikan informasi terkait keberlanjutannya pertanian organic di Desa Gempol sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi pemerintah dalam pembuatan suatu kebijakan dan dukungan terhadap petani padi organic